

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU PENGUCILAN TEMAN SEBAYA UNTUK MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EMPATIK: STUDI KASUS

Otilina Gulo¹, Eriani Halawa², Feniman Tafonao³, Hanita Natasia Harefa⁴,
David Sastra Wijaya Mendrofa⁵, Wine Nefri Daeli⁶, Yerisda Gloriani Daeli⁷

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: otilinagulo@unias.ac.id¹, erianihalawa95@gmail.com², tafonaoniman@gmail.com³,
hanitaharefa@gmail.com⁴, davidmendrofa50@gmail.com⁵, winedaeli@gmail.com⁶,
yerisdadaeli@gmail.com⁷

Diterima: 17/7/2026; Direvisi: 30/7/2026; Diterbitkan: 16/8/2026

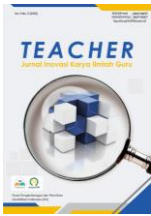
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku pengucilan teman sebaya pada peserta didik kelas I sekolah dasar yang berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional, menurunkan partisipasi belajar, serta mengurangi terciptanya lingkungan belajar yang empatik dan inklusif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi perilaku pengucilan teman sebaya untuk membangun lingkungan belajar yang empatik di kelas I SD Negeri 071078 Hiliweto Gido. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *case study*. Informan penelitian terdiri atas tiga guru kelas I dan satu kepala sekolah yang dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara *semi-structured*, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pembentukan kelompok belajar heterogen, rotasi anggota kelompok, pendampingan individual, permainan kooperatif, pembiasaan perilaku saling membantu dan menghargai, serta kolaborasi dengan kepala sekolah dan orang tua dalam menangani perilaku pengucilan. Berbagai strategi tersebut mendukung terbentuknya interaksi sosial yang lebih positif, memperluas kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, serta menumbuhkan sikap empati dan kerja sama di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru yang terintegrasi dengan pembelajaran kooperatif dan penguatan pendidikan karakter dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan berorientasi pada perkembangan sosial-emosional peserta didik di kelas rendah sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pengucilan Teman Sebaya, Strategi Guru, Lingkungan Belajar Empatik, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study was motivated by the continued occurrence of peer exclusion among first-grade elementary school students, which may hinder socio-emotional development, reduce participation in learning, and limit the development of an empathetic and inclusive learning environment. The study aimed to describe teachers' strategies for addressing peer exclusion in order to foster an empathetic learning environment in Grade I at SD Negeri 071078 Hiliweto Gido. A qualitative approach with a *case study* design was employed. The research informants consisted of three Grade I teachers and one principal selected through *purposive sampling*. Data were collected through non-participant observation, *semi-structured* interviews, and



documentation, then analyzed interactively and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers implemented heterogeneous learning groups, rotation of group members, individual assistance, cooperative games, habituation of helping and respectful behaviors, and collaboration with the principal and parents to address peer exclusion. These strategies supported more positive social interactions, expanded students' opportunities to participate in learning, and fostered empathy and cooperation in the classroom. The findings suggest that teacher strategies integrated with cooperative learning and character education can support the development of an inclusive, safe, and socio-emotionally oriented learning environment for students in lower elementary grades.

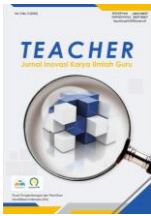
Keywords: *Peer Exclusion, Teacher Strategies, Empathetic Learning Environment, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pengucilan teman sebaya (*peer exclusion*) pada kelas awal sekolah dasar sering hadir dalam bentuk yang sederhana, tetapi konsekuensinya dapat menjangkau proses perkembangan sosial anak. Tidak diajak bermain, tidak diterima dalam kelompok, atau diabaikannya pendapat seorang teman merupakan bentuk interaksi yang mudah dianggap sebagai dinamika biasa antaranak. Padahal, pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik memahami hubungan sosial, mengelola emosi, dan memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya (Hasegawa, 2023). Persoalan ini menjadi lebih relevan pada kelas I karena peserta didik sedang memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan membangun pola interaksi baru dengan teman maupun guru. Luthviyani (2022), Anisah et al. (2021), dan Nurhayati et al. (2025) menempatkan fase sekolah dasar sebagai periode penting bagi pembentukan karakter, perkembangan moral, dan pembiasaan perilaku sosial, sehingga dinamika relasi antarpeserta didik pada tahap ini tidak semestinya dipandang sebagai persoalan sosial yang sepele.

Relasi sebaya pada usia tersebut belum sepenuhnya terbentuk secara inklusif. Pilihan terhadap teman tertentu, kecenderungan berkelompok berdasarkan kesamaan, serta kemampuan berinteraksi turut memengaruhi siapa yang memperoleh ruang dalam aktivitas bersama (Lena et al., 2023). Pada saat yang sama, kemampuan mengendalikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan konflik masih berkembang pada peserta didik kelas rendah (Purwulan, 2024; Fauziah et al., 2025). Akibatnya, tindakan seperti menolak teman ketika pembagian kelompok, tidak mengikutsertakan teman dalam permainan, atau mengabaikan pendapat tertentu dapat muncul tanpa sepenuhnya disadari sebagai perilaku eksklusif. Jika pola tersebut berlangsung berulang, peserta didik yang tersisih dapat semakin enggan berinteraksi dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengalaman sosial yang seharusnya berkembang melalui kegiatan bersama.

Gambaran tersebut ditemukan dalam observasi awal di kelas I SD Negeri 071078 Hiliweto Gido. Peneliti menemukan kecenderungan sebagian peserta didik memilih teman tertentu ketika bermain maupun bekerja sama dalam pembelajaran. Situasi tersebut terlihat lebih jelas ketika pembentukan kelompok belajar memunculkan penolakan terhadap teman tertentu sehingga guru perlu melakukan penyesuaian komposisi kelompok. Beberapa peserta didik juga tampak lebih sering menyendiri, kurang menyampaikan pendapat, dan tidak banyak terlibat dalam interaksi selama kegiatan maupun waktu istirahat. Temuan lapangan ini memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata keberadaan kelompok pertemanan, melainkan bagaimana guru mengelola dinamika tersebut agar setiap peserta didik tetap memperoleh ruang untuk berinteraksi dan berpartisipasi.

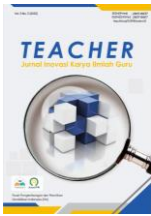


Dampaknya tidak berhenti pada hubungan sosial. Ketika peserta didik merasa kurang diterima oleh kelompok, keberanian untuk berbicara, mengikuti diskusi, dan terlibat dalam kegiatan bersama dapat ikut terpengaruh. Sebaliknya, peserta didik yang terbiasa menentukan siapa yang boleh masuk dalam kelompok juga memerlukan pengalaman belajar yang membantu mereka memahami keberagaman, berbagi peran, dan mempertimbangkan perasaan teman. Rahmah dan Mashudi (2024) menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang tidak memperoleh penanganan sejak dini dapat menghambat perkembangan karakter positif anak. Dalam konteks ini, pengucilan teman sebaya perlu ditempatkan sebagai bagian dari persoalan pengelolaan interaksi kelas karena cara guru meresponsnya dapat menentukan apakah hubungan antarpeserta didik berkembang menuju pola yang lebih terbuka atau justru semakin eksklusif.

Persoalan tersebut menempatkan guru pada posisi yang lebih kompleks daripada sekadar pengajar materi. Lingkungan belajar yang empatik membutuhkan suasana yang memungkinkan peserta didik merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Hanipah et al. (2022) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif berkaitan tidak hanya dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, pembentukan kelompok, pengaturan interaksi, pendampingan terhadap peserta didik tertentu, serta pemberian contoh perilaku saling menghargai menjadi bagian dari keputusan pedagogis yang dapat membentuk budaya sosial kelas. Ray dan Suriani (2025) menegaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, mediator, sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, strategi guru dalam menghadapi pengucilan tidak dapat dilepaskan dari upaya menciptakan pola interaksi yang lebih inklusif.

Sejumlah penelitian telah memberikan dasar penting mengenai perkembangan sosial dan relasi sebaya anak, tetapi fokus kajiannya belum sepenuhnya menjangkau persoalan yang dihadapi dalam penelitian ini. Hasegawa (2023), misalnya, mengkaji pengucilan sebaya dari aspek penilaian moral dan atribusi emosi, sedangkan Lena et al. (2023) membahas pengaruh teman sebaya dan karakteristik hubungan sosial anak. Kajian Rahmah dan Mashudi (2024) lebih diarahkan pada penanganan perilaku antisosial, sementara Ray dan Suriani (2025) menyoroti peran guru dalam pembentukan karakter. Penelitian Luthviyani (2022), Anisah et al. (2021), Fauziah et al. (2025), dan Hanipah et al. (2022) juga memberikan perhatian pada karakter, perkembangan emosional, serta lingkungan belajar, tetapi belum secara khusus menggambarkan strategi guru dalam menangani *peer exclusion* pada peserta didik kelas I dan kaitannya dengan pembentukan lingkungan belajar yang empatik. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting karena karakteristik sosial peserta didik kelas I berbeda dari peserta didik pada kelas yang lebih tinggi, terutama dalam kemampuan memahami perspektif, mengelola konflik, dan membangun relasi sebaya.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik nyata guru dalam mengatasi pengucilan teman sebaya pada fase awal pendidikan dasar, bukan semata-mata pada keberadaan atau dampak perilaku pengucilan. Kebaruan penelitian terletak pada pengaitan antara strategi penanganan *peer exclusion* dengan upaya membangun lingkungan belajar yang empatik dalam konteks kelas I sekolah dasar. Pendekatan *case study* digunakan untuk menangkap dinamika tersebut secara kontekstual, termasuk bentuk pengucilan yang muncul, respons dan strategi guru, serta kondisi yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi perilaku *peer exclusion* untuk membangun lingkungan belajar yang empatik di kelas I SD Negeri 071078 Hiliweto Gido. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai pengelolaan



relasi sebaya pada kelas rendah sekaligus memberikan gambaran praktik yang dapat dipertimbangkan guru dalam membangun interaksi kelas yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik.

METODE PENELITIAN

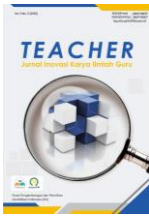
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku pengucilan teman sebaya guna membangun lingkungan belajar yang empatik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di SD Negeri 071078 Hiliweto Gido, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih ditemukannya perilaku pengucilan teman sebaya dalam proses pembelajaran di kelas I. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi tiga guru kelas I berinisial SH, YNT, dan PZ sebagai informan utama serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara *semi-structured*, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku pengucilan teman sebaya dan strategi guru selama pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pertimbangan, dan tindakan guru dalam menangani permasalahan tersebut. Dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumen pendukung digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diberi kode, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Proses pengodean dilakukan melalui *open coding* untuk mengidentifikasi dan memberikan label pada informasi penting, kemudian dilanjutkan dengan *axial coding* untuk menghubungkan kode-kode yang berkaitan dan membentuk kategori yang lebih bermakna. Dengan demikian, *open coding* dan *axial coding* ditempatkan sebagai teknik pengodean dalam tahap kondensasi data, sedangkan model Miles, Huberman, dan Saldaña menjadi kerangka keseluruhan analisis. Hasil kategorisasi kemudian disajikan secara tematik untuk mengidentifikasi pola mengenai bentuk *peer exclusion*, strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap lingkungan belajar yang empatik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru kelas I dan kepala sekolah, triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta ketekunan pengamatan untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku pengucilan teman sebaya di kelas I SD Negeri 071078 Hiliweto Gido. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis dengan mengawali uraian pada hasil observasi terhadap interaksi sosial antarpeserta didik selama proses pembelajaran dan waktu istirahat, termasuk tindakan guru ketika ditemukan indikasi perilaku pengucilan teman sebaya. Hasil observasi selanjutnya diperdalam melalui proses *open coding* dan pengelompokan data untuk memperoleh kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Data



observasi memberikan gambaran mengenai kondisi interaksi sosial yang berlangsung secara langsung di lapangan sekaligus menjadi dasar untuk memahami strategi guru dalam menangani permasalahan tersebut. Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Pengucilan Teman Sebaya dan Strategi Guru di Kelas I SD Negeri 071078 Hiliweto Gido

No Aspek yang Diamati	Temuan Observasi
1 Interaksi antarpeserta didik	Sebagian besar peserta didik berinteraksi dengan baik, namun masih terdapat peserta didik yang lebih sering berinteraksi dengan teman tertentu sehingga beberapa peserta didik kurang terlibat dalam aktivitas bersama.
2 Pembentukan kelompok belajar	Sebagian peserta didik memilih anggota kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan sehingga guru mengatur kembali komposisi kelompok belajar.
3 Aktivitas saat istirahat	Ditemukan peserta didik yang bermain sendiri karena belum diajak bergabung oleh teman-temannya. Guru mengarahkan peserta didik lain untuk mengajak temannya bermain bersama.
4 Kerja sama dalam kelompok	Sebagian peserta didik aktif bekerja sama, sedangkan beberapa peserta didik masih mendominasi kegiatan sehingga partisipasi anggota kelompok belum merata.
5 Tindakan guru	Guru mengamati interaksi antarpeserta didik, memberikan arahan ketika terjadi pengabaian, membimbing penyelesaian konflik sederhana, serta membiasakan peserta didik saling membantu dan menghargai teman.

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku pengucilan teman sebaya masih ditemukan dalam aktivitas belajar maupun saat waktu istirahat. Bentuk perilaku yang tampak berupa kecenderungan memilih teman tertentu, kurang melibatkan beberapa peserta didik dalam kelompok, serta adanya peserta didik yang bermain sendiri ketika jam istirahat. Selain itu, observasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan respons secara langsung melalui pengaturan kelompok belajar, arahan kepada peserta didik, dan pembiasaan perilaku saling membantu. Temuan tersebut kemudian diperdalam melalui wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman guru dalam menangani kondisi tersebut.

Sebagai tindak lanjut dari hasil observasi, peneliti melakukan analisis awal terhadap transkrip wawancara menggunakan proses *open coding*. Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan bentuk perilaku pengucilan teman sebaya maupun strategi guru dalam mengatasinya. Setiap pernyataan diberi kode berdasarkan kesamaan makna sehingga memudahkan proses pengelompokan data pada tahap berikutnya. Ringkasan hasil *open coding* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Open Coding* Wawancara

Kode Pernyataan Utama Informan	Makna
PG-1 Peserta didik memilih teman tertentu ketika bermain.	Bentuk pengucilan teman sebaya.
PG-2 Beberapa peserta didik tidak diajak bergabung dalam kelompok belajar.	Pengabaian dalam interaksi belajar.

Kode Pernyataan Utama Informan	Makna
PG-3 Peserta didik kurang bersedia berbagi alat belajar dengan teman tertentu.	Rendahnya kepedulian sosial.
PG-4 Peserta didik yang pendiam kurang dilibatkan dalam kegiatan kelompok.	Pengabaian terhadap peserta didik tertentu.
ST-1 Guru merotasi anggota kelompok belajar.	Strategi pembelajaran kooperatif.
ST-2 Guru memberikan bimbingan secara individual.	Pendekatan personal.
ST-3 Guru menggunakan permainan kelompok.	Mendorong interaksi sosial.
ST-4 Guru membiasakan peserta didik saling membantu dan menghargai.	Penanaman nilai empati.
ST-5 Guru menjalin komunikasi dengan orang tua.	Kolaborasi sekolah dan keluarga.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, hasil *open coding* menghasilkan dua kelompok informasi utama, yaitu data yang berkaitan dengan bentuk perilaku pengucilan teman sebaya dan data mengenai strategi guru dalam mengatasinya. Kode-kode tersebut diperoleh dari kesamaan makna yang muncul pada hasil wawancara seluruh informan. Penyajian kode dilakukan untuk menunjukkan proses pengorganisasian data sebelum dilakukan pengelompokan ke dalam kategori yang lebih luas. Tahapan berikutnya berupa penyusunan kategori tematik melalui proses *axial coding*.

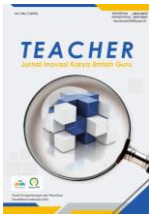
Hasil *open coding* selanjutnya dikelompokkan berdasarkan hubungan antarkode sehingga terbentuk kategori yang mewakili fokus penelitian. Pengelompokan ini bertujuan menyusun data ke dalam tema-tema yang memiliki keterkaitan makna sehingga lebih mudah dipahami. Kategori yang dihasilkan tidak mengubah isi data, tetapi menyederhanakan informasi yang diperoleh dari seluruh informan. Hasil pengelompokan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Axial Coding

Kategori	Kode	Deskripsi Temuan
Bentuk perilaku pengucilan teman sebaya	PG-1, PG-2, PG-3, PG-4	Pengucilan ditunjukkan melalui pemilihan teman bermain, penolakan bergabung dalam kelompok belajar, kurangnya sikap berbagi, dan pengabaian terhadap peserta didik yang pendiam.
Strategi guru dalam mengatasi pengucilan	ST-1, ST-2, ST-3, ST-4, ST-5	Guru menerapkan rotasi kelompok belajar, pendampingan individual, permainan kooperatif, pembiasaan nilai empati, serta komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengelompokan data menunjukkan adanya dua kategori utama yang menjadi fokus penelitian. Kategori pertama memuat berbagai bentuk perilaku pengucilan teman sebaya yang ditemukan selama proses pengumpulan data, sedangkan kategori kedua memuat strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi kondisi tersebut. Kategorisasi ini menjadi dasar dalam penyusunan sintesis hasil wawancara yang akan disajikan pada bagian berikutnya. Dengan demikian, data yang diperoleh tersusun secara sistematis mulai dari hasil observasi, proses *open coding*, hingga pembentukan kategori tematik.

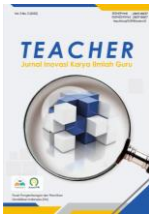
Untuk memperjelas bagaimana perilaku pengucilan dipahami dan ditangani dalam praktik pembelajaran, hasil observasi kemudian diperdalam melalui wawancara dengan tiga guru kelas I dan kepala sekolah. Informasi dari para informan menunjukkan bahwa pengucilan tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan secara terbuka, tetapi lebih sering terlihat melalui



pemilihan teman tertentu, kurangnya pelibatan dalam kelompok, serta kecenderungan mengabaikan peserta didik yang pendiam. Respons guru terhadap kondisi tersebut juga menunjukkan variasi pendekatan, mulai dari pengaturan kelompok hingga pendampingan secara individual. Sintesis antara bentuk perilaku yang ditemukan dan tindakan yang dilakukan informan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sintesis Hasil Wawancara Informan

Informan	Bentuk Perilaku Pengucilan yang Ditemukan	Strategi yang Diterapkan	Kutipan Langsung Informan
SH (Guru Kelas I)	Peserta didik cenderung memilih teman tertentu ketika bermain maupun bekerja dalam kelompok. Beberapa peserta didik yang pendiam atau kurang aktif tidak selalu dilibatkan dalam kegiatan bersama.	Membentuk kelompok belajar heterogen, merotasi anggota kelompok, memberikan keteladanan dalam menghargai teman, serta membiasakan peserta didik saling membantu.	"Kalau anak-anak kelas satu memang masih sering memilih teman yang mereka sukai. Kadang ada anak yang tidak langsung diajak masuk kelompok atau bermain bersama. Kalau saya melihat begitu, saya langsung mengatur kembali kelompoknya supaya semua anak bisa belajar dan bermain dengan siapa saja."
YNT (Guru Kelas I)	Pengucilan lebih sering muncul saat pembentukan kelompok belajar dan waktu istirahat. Beberapa peserta didik bermain dalam kelompok kecil sehingga ada peserta didik yang tidak memperoleh teman bermain.	Menggunakan permainan kooperatif, mengarahkan peserta didik untuk mengajak seluruh teman bergabung, memberikan penguatan positif, serta memediasi konflik.	"Biasanya waktu istirahat ada anak yang bermain sendiri karena teman-temannya sudah membuat kelompok. Kalau saya melihat seperti itu, saya panggil anak-anak yang lain lalu saya minta mereka mengajak temannya bermain bersama. Saya juga sering membuat permainan kelompok supaya semua anak saling bekerja sama."
PZ (Guru Kelas I)	Peserta didik yang pendiam atau memiliki kemampuan belajar lebih lambat cenderung kurang dilibatkan dalam diskusi kelompok maupun aktivitas bermain.	Memberikan pendampingan individual, kesempatan berpartisipasi yang sama, cerita bermuatan karakter, serta pembiasaan berbagi dan saling menghargai.	"Ada beberapa anak yang pendiam sehingga teman-temannya kurang mengajak dia berbicara. Kalau saya melihat itu, saya mendampingi anak tersebut, memberi kesempatan untuk berbicara, dan meminta teman-temannya supaya melibatkan dia dalam kelompok."
Kepala Sekolah	Pengucilan dipandang sebagai permasalahan sosial yang perlu ditangani sejak dini agar tidak berkembang menjadi perilaku negatif pada tahap berikutnya.	Penguatan pendidikan karakter, pembiasaan budaya sekolah inklusif, supervisi pembelajaran, serta kerja sama dengan orang tua.	"Kami selalu mengingatkan guru supaya pembelajaran tidak hanya mengejar kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter anak. Guru harus membiasakan anak saling menghargai, saling membantu, dan tidak memilih-milih teman. Kalau kebiasaan itu dibangun sejak kelas satu,



**Informan Bentuk Perilaku
 Pengucilan yang
 Ditemukan**

**Strategi yang
 Diterapkan**

Kutipan Langsung Informan

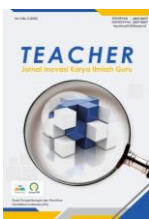
lingkungan belajar akan menjadi lebih nyaman."

Tabel 4 memperlihatkan adanya pola temuan yang relatif konsisten mengenai munculnya pengucilan dalam interaksi peserta didik kelas I. Ketiga guru mengidentifikasi kecenderungan memilih teman tertentu dan kurang melibatkan peserta didik tertentu dalam kegiatan bersama, terutama peserta didik yang pendiam. Meskipun bentuk masalahnya memiliki kesamaan, tindakan yang dilakukan guru disesuaikan dengan situasi, mulai dari merotasi kelompok dan menggunakan permainan kooperatif hingga memberikan pendampingan individual. Kutipan langsung informan memperkuat bahwa strategi tersebut merupakan bagian dari praktik pembelajaran yang dilakukan guru dalam menghadapi dinamika sosial di kelas, bukan semata-mata hasil interpretasi peneliti.

Untuk memperkuat kredibilitas temuan, penelitian ini membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui proses triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data dan memastikan konsistensi temuan penelitian. Kesamaan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik menjadi dasar dalam memperkuat kredibilitas data. Ringkasan hasil triangulasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Triangulasi Data Penelitian

Fokus Temuan	Observasi Wawancara Dokumentasi Hasil Triangulasi			
Peserta didik memilih teman tertentu ketika bermain dan belajar	✓	✓	✓	Ketiga sumber data menunjukkan adanya kecenderungan peserta didik memilih teman tertentu dalam aktivitas belajar maupun bermain.
Peserta didik tidak diajak bergabung dalam kelompok	✓	✓	✓	Informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya peserta didik yang kurang dilibatkan dalam kelompok belajar.
Guru merotasi anggota kelompok belajar	✓	✓	✓	Seluruh sumber data menunjukkan bahwa guru mengatur kembali komposisi kelompok belajar secara berkala.
Guru memberikan pendampingan individual	✓	✓	✓	Pendampingan diberikan kepada peserta didik yang mengalami maupun melakukan pengucilan selama pembelajaran berlangsung.
Guru membiasakan perilaku empatik	✓	✓	✓	Pembiasaan saling membantu, berbagi, dan menghargai teman ditemukan pada seluruh teknik pengumpulan data.



Fokus Temuan	Observasi Wawancara Dokumentasi Hasil Triangulasi			
Kolaborasi dengan kepala sekolah dan orang tua	-	✓	✓	Wawancara dan dokumentasi menunjukkan adanya komunikasi serta dukungan sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik.

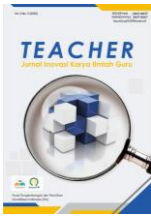
Berdasarkan Tabel 5, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan informasi yang saling mendukung pada setiap fokus temuan penelitian. Seluruh teknik pengumpulan data menunjukkan adanya kesesuaian mengenai bentuk perilaku pengucilan teman sebaya maupun strategi yang diterapkan guru dalam mengatasinya. Kesamaan informasi tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi antarsumber selama proses penelitian berlangsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa berbagai strategi telah diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dan didukung oleh pihak sekolah serta orang tua untuk membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan empatik.

Pembahasan

Perilaku *peer exclusion* yang ditemukan di kelas I tidak selalu muncul sebagai konflik terbuka, tetapi lebih banyak terlihat melalui pola interaksi sehari-hari, seperti memilih teman tertentu, tidak melibatkan teman dalam kelompok, enggan berbagi alat belajar, dan kurang memberi ruang kepada peserta didik yang pendiam. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengucilan pada usia sekolah dasar dapat berlangsung secara tersirat melalui kebiasaan sosial yang dianggap sederhana, padahal jika berulang dapat memengaruhi rasa diterima dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan membangun relasi yang inklusif masih membutuhkan arahan orang dewasa karena peserta didik kelas rendah sedang mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain, mengelola emosi, dan bekerja sama. Dengan demikian, persoalan pengucilan tidak cukup dipahami sebagai masalah hubungan antarteman, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika pembelajaran yang perlu dikelola secara pedagogis.

Respons guru terhadap kondisi tersebut memperlihatkan pendekatan yang bersifat preventif sekaligus korektif. Rotasi anggota kelompok dan pembentukan kelompok heterogen membuka kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda, sementara pendampingan individual memungkinkan guru memberikan perhatian sesuai kebutuhan sosial masing-masing peserta didik. Permainan kooperatif, pembiasaan berbagi, dan pemberian teladan memperluas pengalaman peserta didik dalam mempraktikkan perilaku prososial, bukan sekadar menerima nasihat mengenai pentingnya menghargai teman. Pola ini sejalan dengan Silviana dan Sufiyanto (2024) yang menempatkan pembinaan berkelanjutan sebagai bagian penting dalam menangani perilaku negatif, sekaligus memperluas pandangan Langelaan et al. (2024) bahwa pengelolaan kelas perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dimanfaatkan untuk mengelola hubungan sosial, bukan hanya untuk mencapai tujuan akademik. Ketika peserta didik ditempatkan dalam kelompok yang berubah dan diberi tanggung jawab untuk bekerja bersama, kesempatan berinteraksi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pilihan pertemanan. Situasi tersebut memberikan pengalaman langsung untuk mendengarkan, berbagi tugas, menghargai kontribusi, dan menerima teman yang berbeda.



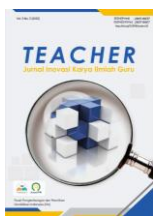
Interpretasi ini sejalan dengan Saroyan (2021) mengenai kontribusi lingkungan belajar kooperatif terhadap penerimaan teman sebaya dan *sense of belonging*, serta didukung oleh Putri dan Firmansyah (2025) dan An et al. (2025) yang menempatkan pembelajaran kolaboratif dan hubungan teman sebaya sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter serta penerimaan terhadap keberagaman.

Aspek lain yang penting adalah munculnya keterkaitan antara pengelolaan interaksi sosial dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kesempatan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik melalui pendampingan guru memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar mengenali perasaan serta kebutuhan orang lain. Hal ini sejalan dengan Andriani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran berkaitan dengan perkembangan emosional anak sekolah dasar. Pembiasaan empati juga memiliki arti penting karena perilaku sosial positif lebih mungkin berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara berulang. Faizin (2025) menunjukkan bahwa penanaman toleransi dan empati sejak dini dapat membantu anak memahami perasaan orang lain, sedangkan Saimun dan Hanafi (2026) menekankan pentingnya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks ini, komunikasi guru dengan orang tua menjadi bagian strategis untuk menjaga agar pembiasaan perilaku prososial tidak berhenti pada lingkungan kelas.

Strategi tersebut pada akhirnya menunjukkan bahwa pengelolaan *peer exclusion* dapat ditempatkan di dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Rotasi kelompok, pembagian kesempatan yang seimbang, dan permainan bersama menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung pentingnya kerja sama dan tanggung jawab. Temuan ini memiliki kedekatan dengan Ramadhanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *Jigsaw* mendukung kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab melalui interaksi terstruktur, serta Aziz et al. (2026) yang menemukan bahwa *Think-Pair-Share* dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mendengarkan dan menghargai perspektif teman. Artinya, pembentukan lingkungan yang empatik tidak harus ditempatkan sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran, tetapi dapat dibangun melalui cara guru merancang kelompok, tugas, interaksi, dan penyelesaian masalah di kelas.

Jika dikaitkan dengan kajian sebelumnya, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada *peer exclusion* di kelas rendah sekolah dasar. Penelitian terdahulu banyak membahas perilaku sosial, pendidikan karakter, pembelajaran kooperatif, atau inklusi secara terpisah, sedangkan temuan penelitian ini memperlihatkan keterhubungan aspek-aspek tersebut dalam praktik guru sehari-hari. Perspektif tersebut sejalan dengan Anam (2023) bahwa inklusi sosial bukan sekadar menerima keberagaman, melainkan memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk terlibat dalam aktivitas pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan strategi guru sebagai praktik pedagogis yang menggabungkan pengelolaan kelompok, pendampingan individual, pembiasaan empati, aktivitas kooperatif, dan komunikasi dengan keluarga dalam merespons pengucilan teman sebaya. Dengan pendekatan tersebut, lingkungan belajar yang empatik tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi dibangun melalui pengalaman sosial yang terus berlangsung selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

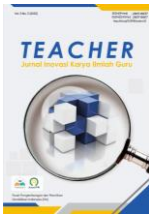


Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku pengucilan teman sebaya tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan sosial yang muncul di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari proses membangun budaya belajar yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada perkembangan sosial-emosional peserta didik. Strategi yang diterapkan melalui pembentukan kelompok belajar heterogen, pendampingan individual, permainan kooperatif, pembiasaan sikap saling menghargai, serta kolaborasi dengan kepala sekolah dan orang tua memberikan ruang yang lebih setara bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya mengatasi dan mencegah perilaku pengucilan dilakukan melalui pendekatan preventif dan berkelanjutan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada temuan mengenai integrasi strategi pedagogis, pembinaan karakter, dan kemitraan sekolah–keluarga sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun lingkungan belajar yang empatik pada peserta didik kelas rendah sekolah dasar.

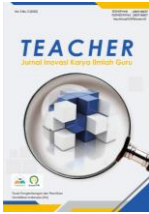
Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan lingkungan belajar yang empatik perlu menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar program insidental dalam pendidikan karakter. Guru disarankan mengintegrasikan pembelajaran kooperatif, penguatan nilai empati, serta pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) secara konsisten agar interaksi sosial positif dapat berkembang seiring dengan pencapaian kompetensi akademik. Sekolah juga perlu memperkuat kebijakan yang mendukung budaya inklusif melalui kolaborasi berkelanjutan antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah sehingga pembentukan karakter berlangsung secara terpadu. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan inklusif, *Social Emotional Learning*, dan penguatan karakter pada konteks sekolah yang berbeda dengan melibatkan peserta didik sebagai informan utama atau menggunakan desain *mixed methods*. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan teman sebaya serta efektivitas strategi guru berdasarkan pengujian yang lebih terukur dalam berbagai situasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- An, J., Choi, S., & Lim, J. H. (2025). Peer relationship instructions in inclusive educational settings in Korea: A meta-analysis. *Asia Pacific Education Review*, 26(2), 429–443. <https://link.springer.com/article/10.1007/s12564-024-09971-4>
- Anam, S. (2023). Inklusi sosial dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 3(1), 89–105. <https://doi.org/10.62509/ji.v3i1.76>
- Andriani, M., Wulandari, F., Putri, N. F., Fisal, N. A. Z., & Amsari, D. (2026). Analisis perkembangan emosional siswa sekolah dasar: Studi observasi di kelas III SD Negeri 13 Kuranji Padang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 232–246. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15567>
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan sosial, emosi, moral anak dan implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Aziz, A., Sofa, A. R., Bukhori, I., & Arifin, M. Z. (2026). Pendekatan kolaboratif *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan kesadaran empati dan nilai keislaman pada anak usia sekolah dasar Negeri Sumberbulu I Probolinggo. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*



- Madrasah Ibtidaiyah, 10(2), 1113–1127. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/6457>
- Faizin, M. (2025). Penanaman nilai toleransi dan empati sejak dini melalui bimbingan sosial teknik *Circle Time* di sekolah dasar: Kajian *systematic literature review*. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v3i2.644>
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dalam pembentukan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar: Tinjauan teoritis dan implikasinya dalam praktik pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Hasegawa, M. (2023). The judgments and emotion attributions in *peer exclusion* situations among fourth, sixth, and eighth graders in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph20075306>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140, 1–14. <https://research.hva.nl/en/publications/differentiating-instruction-understanding-the-key-elements-for-su/>
- Lena, M. S., Sartono, S., Malta, J. F. Y., & Mega Silvia Herini, M. S. H. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(2), 74–76. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i2.11>
- Luthviyani, I. R. (2022). Penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas 1 sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 403. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65662>
- Nurhayati, N., Betrin, H. P., Aswar, M. H. A., Tumangger, P. R., Khylla, R., Assyfa, S. F., & Taufiq, Z. A. (2025). Analisis etika pergaulan pertemanan di kalangan anak sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 6524–6528. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.48293>
- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 375–382. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.995>
- Putri, Z. P. N., & Firmansyah, W. (2025). Peran dan strategi guru dalam membentuk karakter kerja keras siswa di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6006–6018. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20249>
- Rahmah, M. F., & Mashudi, E. A. (2024). Upaya guru dalam menangani perilaku anti sosial pada anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(2), 149–170. <https://doi.org/10.21580/joece.v4i2.19554>
- Ramadhanti, S. L., Konjin, H. C. T., Wadud, A. J., Nadlir, N., & Wakhidah, N. (2025). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(2), 192–201. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i2.452>



- Ray, S. N., & Suriani, A. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar (SD). *Journal Central Publisher*, 2(6), 2162–2165. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.459>
- Saimun, S., & Hanafi, H. (2026). Pengaruh bimbingan strategi *coping* religius guru dan pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa di era modern. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 6(1), 316–329. <https://doi.org/10.36841/consilium.v6i1.8078>
- Saroyan, J. S. (2021). Developing a supportive *peer* environment: Engaging students through cooperative skills in the classroom. *Advances in Developmental and Educational Psychology*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.25082/adev.2021.01.001>
- Silviana, N. A., & Sufiyanto, I. M. (2024). Strategi guru untuk mengatasi *bullying* dan kekerasan pada tingkat sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.52185/abuyavol2iss1y2024390>